BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ada beberapa unsur-unsur komunikasi di dalam lingkup konteks komunikasi yaitu sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik dan *noise* (hambatan). Sebuah pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui pola-pola komunikasi, dan dalam komunikasi dapat ditemukan kemungkinan terjadinya hambatan (*noise*) dalam keadaan tertentu di dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan. Namun disamping itu, komunikasi tidak terlepas dari sebuah proses.

Bagaimana seseorang mampu merespon satu sama lain untuk menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Seperti komunikasi yang berlangsung antara guru SLB dan siswanya yang berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah akan membentuk pola-pola komunikasi yang memiliki ciri dengan unsur-unsur tertentu dan merupakan proses interaksi menciptakan struktur sistem.

Pola komunikasi di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung oleh guru saat melakukan proses belajar mengajar melalui metode *Floor Time* pada anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah penting untuk mengembangkan potensi siswanya, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang sangat

khusus sehingga memerlukan cara belajar yang khusus. Sehingga dibutuhkan pola komunikasi yang berbeda dalam mengembangkan potensi siswanya.

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud akan mudah dipahami. Demikian yang dimaksud oleh pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Djamarah, Bahri, Syaiful 2004 : 1).

Pola komunikasi yang merupakan sebuah proses komunikasi yang berulang-ulang. Proses ini perlu diperhatikan wujud interaksi antara guru SLB PUSSPA Suryakanti dengan siswa yang berkebutuhan khusus agar tujuan dari komunikasi yang terjadi berjalan efektif. Para siswa yang berkebutuhan khusus juga merupakan generasi penerus bangsa, yang memiliki tanggung jawab salah satunya untuk melindungi dan menjaga bangsanya. Melalui pola komunikasi yang dirancang dengan baik dan dipersiapkan dengan matang dengan bantuan saluran tertentu diharapkan para guru SLB PUSSPA Suryakanti mampu mengajak bahkan mengubah perilaku siswanya untuk dapat bekerja sama mengikuti aturan yang ada demi mencapai tujuan.

Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar-mengajar berlangsung

amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekasimenya memungkinkan pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentative dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya benar atau salah. (Effendy, 2013, 101).

Untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dibangku sekolah, terjadi pola komunikasi antara guru dan siswa. Guru yang mengajarkan siswanya yang berkebutuhan khusus tentunya harus mengajarkan banyak hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswanya untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak SLB. Sebenarnya proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui sebuah metode yang diberikan kepada siswanya. Demikian dengan siswa yang berkebutuhan khusus yang melakukan interakasi dengan gurunya pada saat proses belajar.

Interaksi yang terjadi antara guru SLB dan siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat menghasilkan umpan balik serta memberi pengaruh atau efek selama proses belajar di SLB PUSSPA Suryakanti yang menerapkan metode dan pendekatan kepada siswanya. Sebab proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada muridnya akan mendapatkan pengaruh atau efek yang berbeda dari setiap individu siswanya, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung lebih lama dalam mencerna sebuah arahan atau ajaran yang diberikan oleh gurunya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah klasifikasi untuk anak dan remaja secara fisik, psikologis, dan sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuh kembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial. Maka dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus pada anak. (Rani Wulandari, 2013).

SLB PUSPPA Suryakanti adalah sekolah khusus yang menangani Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan berbagai karakterisktik antara lain:

1. **Autis :** Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang Autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama,

ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autis menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain (Sarwindah, 2002)

2. **Mental Retardasi :** Retardasi mental adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan inteligensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala yang utama ialah inteligensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo: kurang atau sedikit dan fren: jiwa) atau tuna mental (W.F. Maramis, 2005: 386).
3. ***Down Syndrome* :** *Down Syndrome* merupakan kelainan kromosom nomor 21. Kromosom tambahan ini karena gen-gen yang terkandung di dalamnya, menyebabkan protein-protein tertentu terebentuk secara berlebihan di dalam sel. Hal ini mengganggu pertumbuhan normal pada janin. (Price, S.A., 2006: 26-27)
4. ***Cerebral Palsy* :** *Cerebral palsy* berasal dari kata Cerebrum yang berarti otak danpalsy yang berarti kelumpuhan. Dalam bahasa sederhana cerebral palsy bisa diartikan lumpuh otak, yaitu suatu kondisi terganggunya fungsi otak dan jaringan saraf yang mengendalikan gerakan, laju belajar, pendengaran, penglihatan, serta kemampuan berpikir.
5. ***Learning Disability* :** Gangguan kesulitan belajar (learning disabilities/ LD) merupakan salah satu permasalahan yang banyak

> ditemui dalam dunia pendidikan. LD menyangkut ketidak mampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya secara tepat. LD adalah kondisi yang dialami siswa berkait dengan adanya hambatan, keterlambatan dan ketertinggalan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Siswa yang berkesulitan belajar adalah siswa yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga presatsi belajarnya rendah dan anak beresiko tinggi tinggal kelas (Yusuf, M :2003).

SLB PUSSPA Suryakanti mengadopsi berbagai metode terapi dan pendekatan seperti metode terapi TEACCH(*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Childern and Adults*), metode terapi ABBA(*Applied Behavior Analysis*) dan salah satunya yaitu metode pendekatan yang dinamakan metode *Floor Time*. SLB PUSSPA Suryakanti memiliki Tenaga Pendidikan yang berlatar belakang keilmuan Ortopedagogik, serta dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang perkembangan anak (*Child Development*). Anak-anak yang dilayani di SLB PUSPPA Suryakanti tidak hanya mendapatkan ilmu secara akademik, namun lebih ditekankan kepada *skill* dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian.

Tujuan utama SLB adalah mempersiapkan siswa dan siswi untuk pendidikan inklusif di SD biasa dan menampung siswa yang tidak bisa diterima di sekolah biasa. Hingga saat ini hanya sekitar 10% siswa berhasil mengikuti pendidikan inklusi di sekolah biasa. Jadi sebagian besar anak harus meneruskan pendidikan di SLB. Saat ini SLB masih dalam proses pengembangan SD khusus dan bertujuan sekaligus dikembangkan menjadi Pusat Penilaian dan Sumber Informasi.

Potensi siswa yang dimaksud dalam adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain. Potensi itu meliputi potensi fisik, intelektual, kepribadian, minat, potensi moral dan religius. (Enung Fatimah : 2011)

Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung akan mengembangkan potensi siswanya melalui metode *Floor Time*, metode *Floor Time* akan membantu guru di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung dalam mengembakankan potensi siswa. Siswa yang berkebutuhan khusus indentik dengan kekurangan-kekurangan mental ataupun fisiknya, tetapi di dalam kekurangan tersebut ada sebuah potensi yang bisa dikembangkan melalui metode *Floor Time* yang dilakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung.

Setiap SLB memiliki beberapa metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa dan siswi di SLB tersebut, karena anak-anak yang berkebutuhan khusus ini harus dibimbing oleh guru yang memang memiliki kemampuan

khusus untuk membantu proses belajar mengajar dengan melakukan metode-metode yang memang khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi yang di milki oleh siswa.

Salah satu cara proses belajar mengajar yang diterapkan oleh SLB PUSSPA Suryakanti salah satunya yaitu melalui metode yang disebut *Floor Time*. Dimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti dalam metode *Floor Time* kepada siswa ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kepada siswa dan siswi yang berkebutuhan khusus. Pola komunikasi sendiri yaitu sebuah hubungan antara komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian pesan, sedangkan *Floor Time* merupakan Pendekatan yang 'bersahabat' (hangat dan akrab) untuk membangun hubungan dengan anak sebagai indivdu, untuk membantu memperbaiki proses perkembangan anak melalui bahasa tubuh (*gasture*), kata – kata serta media bermain (*pretend play*).

Keterkaitan pola komunikasi dengan *Floor Time* yaitu dimana adanya sebuah proses komunikasi antara Guru dan Siswa pada saat Proses belajar dengan melakukan metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswanya, *Floor Time* sendiri dilakukan bisa di dalam ruangan ataupun di luar ruangan sekolah dengan menggunakan media bermain seperti puzzle atau permainan-permainan lainnya yang terpenting mengedepankan minta siswa agar Guru bisa mengamati kelebihan dan kekurangan dalam potensi yang masing-masing di miliki oleh siswa..

SLB PUSPPA Suryakanti Bandung sebagai salah satu sekolah luar biasa yang telah menggalakan pendidikan inklusif dan sebagai salah satu sekolah pelopor perkembangan inklusif di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung. Sekolah ini telah menerapkan metode pembelajaraan *Floor Time* kepada siswa dan siswi nya di SLB PUSPPA Suryakanti Bandung sebagai cara untuk membantu mengembangkan potensi anak, dan sampai saat ini SLB PUSPPA Suryakanti Bandung masih eksis dalam menjalankan metode pendekatan *Floor Time* di dalam proses belajar mengajar di SLB PUSPPA Suryakanti Bandung dalam mengembangkan potensi siswa.

Floor Time merupakan konsep dimana seorang guru dan siswa berkebutuhan khusus menghabiskan waktu bersama untuk berinteraksi dan bermain secara efektif dan berkualitas. Cukup 20-30 menit. Bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Yang penting mengedepankan kepentingan dan minat anak. Sebaiknya anak yang memulai permainan, dan guru mengikuti pola permainan anak. Memalui proses komunikasi antara Guru dan Siswa, metode Floor Time yang dilakukan oleh Guru akan membantu mengembangkan potensi yang di miliki oleh siswa.

Sebagai metode pendekatan, *Floor Time* memiliki proses yang terdiri dari 5 langkah yang digunakan untuk mendukung perkembangan emosional dan perkembangan anak. Sebagai sebuah metode pendekatan, *Floor Time* merupakan proses yang terdiri dari lima step yang digunakan untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, lima step tersebut secara berurutan yaitu Observasi, pendekatan(membuka lingkaran komunikasi), mengikuti

aktivitas yang diamati oleh anak, memperluas permainan, biarkan anak menutup lingkaran komunikasi

Floor Time selain mampu membantu mengembangkan potensi anak, *Floor Time* juga bermanfaat untuk melatih daya konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Karena anak yang berkebutuhan khusus dan seorang guru memberikan atensi secara penuh pada suatu kegiatan. Selain itu, *Floor Time* menciptakan kedekatan emosi antara seorang guru dan anak yang berkebutuhan khusus. Bahkan mampu menciptakan pola komunikasi.

Oleh karena itu, peneliti memilih objek penelitian di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung, karena SLB PUSSPA Suryakanti Bandung ini mendapat bantuan dan bekerja sama dengan beberapa Negara Eropa seperti (*Klindermissionwerk)* dari Germany dan (*Kinderpostzegels*) dari Belanda dalam meningkatkan kuliatitas Guru dalam proses mengajar dan pendidikan bagi siswanya melalui salah satunya metode *Floor Time* yang di lakukan oleh para guru SLB PUSSPA Suryakanti pada saat proses belajar mengajar. Kerja sama dengan beberapa Negara Eropa tersebut merupakan sebuah langkah yang di lakukan untuk mengembangkan potensi Anak-anak berkebutuhan khusus di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melalui Guru yang telah di latih dan mengikuti pelatihan yang di berikan selama menimba ilmu di (*Klindermissionwerk)* dari Germany dan (*Kinderpostzegels*) dari Belanda .

Sebuah kedekatan antara guru dengan siswanya dengan melakukan metode pendekatan *Floor Time* dalam mengembangkan potensi kepada siswanya ini

membuka suatu pola komunikasi antara guru dan siswa. Ini lah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti Bagaimana cara guru SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *Floor Time* kepada siswanya yang memiliki kebiasaan dan minat yang berbeda pada setiap siswa dalam mengembangkan potensi siswa melalui sebuah pola komunikasi pada saat proses mengajar di SLB PUSSPA Suryakanti Bandung, karena cara belajar anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak yang dididik disekolah biasa. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara belajar yang menarik untuk diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti mengambil perumusan masalah yang dapat diambil adalah : **"Bagaimana Pola Komunikasi Guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa)."**

1.2 Rumusan Masalah

Pernyataan penelitian merupakan fokus kajian peneliti dalam penelitian agar semua pernyataan dapat terarah dengan baik secara sistematis dan koheren. Adapun pertanyaan dari penelitian, sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian penjelasan diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut. **"Bagaimana Pola Komunikasi SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti merumuskan pernyataan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa ?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan pada saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan tentang Pola Komunikasi SLB PUSSPA Suryakanti Bandung Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui **Proses Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa.
2. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini akan berguna untuk perkembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya dalam konteks Pola Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai wawasan baru bagi peneliti akan berbagai perilaku sosial yang ada dalam masyarakat dengan komunikasi sebagai perantaranya. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan Ilmu Komunikasi yang selama ini diterima secara teori.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik Universitas

Sebagai *literature* serta masukan untuk menyempurnakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi dan yang akan melakukan penelitian tentang pola komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang Pola Komunikasi yang dilakukan oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. Sehingga masyarakat bisa mengetahui Pola Komunikasi Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode *Floor Time* Dalam mengembangkan Potensi Siswa.